

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian sebuah pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan dinilai sangat penting. Sehingga dalam pembahasan permasalahan mengenai pengaruh *net exports*, nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1992-2024 membutuhkan teori yang relevan dengan penelitian.

2.1.1 *Net Exports*

2.1.1.1 Pengertian *Net Exports*

Menurut Mankiw (2003) dalam Nauli (2024), *net exports* didefinisikan sebagai transaksi penjualan hasil produksi dalam negeri kepada pihak pembeli asing yang dikurangi dengan transaksi pembelian hasil produksi luar negeri oleh masyarakat domestik. Dengan demikian, *net exports* menunjukkan kontribusi neraca perdagangan internasional terhadap perekonomian nasional melalui selisih antara ekspor dan impor barang dan jasa.

Pengeluaran dari hasil impor diimplementasikan ke dalam pengeluaran domestik, namun impor bukan merupakan *output* hasil produksi dalam negeri. Oleh karena itu, dalam perhitungan pendapatan nasional, nilai impor harus dikurangi dari pengeluaran domestik agar mencerminkan besaran pendapatan atau *output* yang benar-benar dihasilkan oleh negara. *Net exports* menjadi salah satu komponen

utama dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) bersama konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, nilai *net exports* dalam satu tahun tertentu berperan menentukan besar kecilnya pendapatan suatu negara.

Net exports yang bernilai positif akan meningkatkan PDB karena menunjukkan bahwa pendapatan ekspor lebih besar dibandingkan pengeluaran atas impor. Sebaliknya, apabila *net exports* bernilai negatif atau dikatakan mengalami defisit neraca perdagangan, maka nilai tersebut akan menurunkan PDB karena menunjukkan bahwa negara membelanjakan lebih banyak untuk impor dibandingkan pendapatan yang diterima dari ekspor. Kondisi ini dapat mengurangi pendapatan nasional dan menekan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, *net exports* menjadi indikator dalam menganalisis ekonomi dan daya saing suatu negara.

2.1.1.2 Pengukuran *Net Exports*

Net exports merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara dalam tahun tertentu. Secara matematis, *net exports* dirumuskan sebagai berikut:

$$NX = X - M$$

Dimana NX adalah *net exports*, X adalah nilai ekspor, dan M adalah nilai impor. Nilai *net exports* yang positif menunjukkan kondisi surplus neraca perdagangan, sedangkan nilai *net exports* negatif menunjukkan defisit neraca perdagangan. Menurut Taalo *et al* (2024), *net exports* merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pendekatan pengeluaran, di mana peningkatan *net exports* mencerminkan meningkatnya permintaan barang dan jasa domestik dari luar negeri. Hal ini berdampak pada peningkatan produksi nasional dan pertumbuhan ekonomi.

Pengukuran *net exports* umumnya menggunakan data nilai ekspor dan impor dalam satuan moneter, baik harga berlaku maupun harga konstan. Penggunaan harga konstan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga mencerminkan kondisi riil neraca perdagangan internasional (Taulo *et al*, 2024). Data tersebut biasanya diperoleh dari lembaga statistik resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) maupun sumber internasional. Penelitian oleh Ramadhani dan Sari (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan data *net exports* dalam analisis makroekonomi sangat penting untuk melihat kontribusi sektor eksternal terhadap kinerja perekonomian nasional.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Net Exports*

Menurut Putra., Amar & Syofyan (2014) menyatakan bahwa *net exports* dipengaruhi oleh jumlah barang yang diproduksi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Berikut penjelasannya:

a. Jumlah Barang Yang Diproduksi

Jumlah barang yang diproduksi di dalam negeri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi *net exports* suatu negara. Apabila nilai dan volume produksi meningkat, maka ketersediaan barang untuk memenuhi kebutuhan domestik juga akan meningkat. Kelebihan produksi tersebut dapat dialokasikan untuk pasar internasional dalam bentuk ekspor, sehingga nilai ekspor akan meningkat dan pada akhirnya mendorong peningkatan *net exports*. Sebaliknya, jika jumlah barang yang diproduksi menurun, maka kemampuan negara untuk mengekspor barang juga akan berkurang. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan dalam negeri tidak dapat

sepenuhnya dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga pemerintah atau pelaku ekonomi harus melakukan impor dari luar negeri. Meningkatnya impor dan menurunnya ekspor tersebut akan menyebabkan *net exports* mengalami penurunan.

b. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, memiliki peranan penting dalam menentukan kinerja neraca perdagangan luar negeri Indonesia. Apresiasi nilai tukar rupiah menunjukkan kondisi di mana rupiah mengalami penguatan terhadap mata uang asing. Dalam kondisi ini, harga barang-barang ekspor Indonesia di pasar internasional menjadi relatif lebih mahal. Namun berdasarkan temuan empiris, apresiasi nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak positif terhadap neraca perdagangan luar negeri karena mampu meningkatkan nilai ekspor dan memperbaiki kinerja *net exports*. Dengan menguatnya rupiah, nilai ekspor cenderung lebih besar dibandingkan impor, sehingga *net exports* mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan, harga barang ekspor Indonesia di pasar internasional menjadi lebih murah, sementara harga barang impor menjadi semakin mahal. Kondisi tersebut mendorong peningkatan impor yang lebih besar dibandingkan ekspor, sehingga pada akhirnya *net exports* akan mengalami penurunan.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan yang erat dengan *net*

exports. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, maka aktivitas ekonomi secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri karena adanya peningkatan permintaan dan aktivitas sektor-sektor produktif. Dengan meningkatnya produksi dalam negeri, kemampuan negara untuk mengekspor barang ke pasar internasional juga akan semakin besar. Peningkatan ekspor tersebut akan berdampak pada peningkatan *net exports*. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan atau penurunan, maka produksi dalam negeri juga cenderung menurun. Penurunan produksi tersebut akan mengurangi kapasitas ekspor, sehingga *net exports* akan mengalami penurunan.

2.1.1.4 Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam karyanya *The Wealth of Nations*, yang menekankan pentingnya neraca perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Adam Smith mengemukakan teori neraca perdagangan internasional yang dikenal sebagai teori keunggulan absolut, di mana setiap negara dalam sistem neraca perdagangan bebas dianjurkan untuk melakukan spesialisasi pada produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut, serta mengimpor komoditas yang tidak memiliki keunggulan tersebut. Menurut pandangan ini, keinginan suatu negara untuk mendorong persaingan, neraca perdagangan bebas, dan spesialisasi di dalam negeri secara tidak langsung juga berarti mendorong terjadinya neraca perdagangan antarnegara. Oleh karena itu, setiap negara akan memperoleh manfaat yang lebih besar apabila

memfokuskan produksi pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan mengimpor komoditas lainnya.

2.1.2 Nilai Tukar

2.1.2.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh untuk memperoleh satu unit mata uang asing Murni (2006) dalam Pridayanti (2014). Selain itu, Teori Mundell Fleming dalam Mankiw (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka *net exports* semakin rendah, dan penurunan ini akan berdampak pada jumlah *output* yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Sedangkan Nopirin (2013) dalam Pardasia (2024) mendefinisikan nilai tukar sebagai biaya satuan uang asing dalam kas publik, atau biaya uang publik terhadap uang tunai asing.

Bolung (2023) dalam Pardasia (2024) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan alat pembayaran yang berguna untuk transaksi internasional karena mengukur nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dapat digunakan untuk menentukan berapanya nilai suatu barang yang diperdagangkan antar negara. Ketika nilai mata uang meningkat, disebut apresiasi. Sebaliknya, ketika nilai mata uang turun, akan disebut depresiasi.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Donbusch (1992) dalam Saragih (2021) menjelaskan bahwa nilai tukar dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, diantaranya:

1. *Selling rate* atau kurs jual, yang merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh

- suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada waktu tertentu;
2. *Middle rate* atau kurs tengah, yang merupakan nilai tukar tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia pada saat tertentu;
 3. *Buying rate* atau kurs beli yang merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing pada saat tertentu.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena adanya tarikan dari penawaran dan pemerintah dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

Menurut Eun dan Resnic *et al* (2013) dalam Januraga menjelaskan bahwa pada dasarnya faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, terdiri dari tingkat inflasi pada pasar valuta asing, cadangan devisa, Perbedaan suku bunga, Ekspor dan Impor, serta ekspektasi. Adapun kelima faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Inflasi Pasang Valuta Asing

Dalam neraca perdagangan internasional barang dan jasa menjadi dasar utama dalam pasar valuta asing, sehingga ketika adanya perubahan harga yang relatif dalam negeri terhadap luar negeri cenderung akan mempengaruhi pergerakan nilai tukar.

b. Cadangan Devisa

Terdapat hubungan ekonomi antar negara yang dapat mempengaruhi

hasil dari neraca pembayaran internasional suatu negara. Apabila suatu neraca pembayaran internasional mendapatkan surplus maka hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa. Begitupun sebaliknya jika negara mengalami defisit dalam neraca pembayaran, yang menyebabkan negara tersebut harus mengeluarkan asset cadangan devisanya, seperti emas, valuta asing atau meminjam Bank Rakyat Indonesia.

c. Perbedaan Suku Bunga

Adanya perbedaan suku bunga pada suatu negara dapat mempengaruhi masuk dan keluarnya permodalan dari para investor. Dengan kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing. Sehingga tingginya suku bunga dalam tingkat tinggi, akan selalu diikuti oleh masuknya modal asing yang tinggi juga. Modal asing yang masuk, dapat menimbulkan peningkatan permintaan dan meningkatkan mata uang sehingga menyebabkan nilai tukar terdepresiasi.

d. Ekspor dan Impor

Harga menjadi salah satu instrumen yang dapat menentukan apakah suatu barang akan di impor atau di ekspor. Ketika barang dalam suatu negara bernilai rendah maka akan meningkatkan ekspor. Sebaliknya apabila barang dalam suatu negara mengalami kenaikan maka akan melemahkan ekspor dalam negeri. Sehingga dapat mengakibatkan mata uang terapresiasi atau terdepresiasi. Dengan asumsi apabila ekspor naik, maka permintaan terhadap mata uang negara dapat bertambah lebih cepat dibandingkan

penawaran. Oleh karena itu, penawaran mata uang akan mengalami apresiasi. Begitupun sebaliknya, apabila impor naik, maka penawaran terhadap mata uang akan cepat berkurang, maka mata uang akan mengalami depresiasi. Atau dapat dikatakan jika harga ekspor meningkat lebih cepat maka nilai tukar mata uang negara tersebut cenderung menguat.

e. Ekpektasi

Nilai tukar atau kurs dapat dipengaruhi oleh adanya ekspektasi nilai tukar pada masa depan. Nilai tukar akan bereaksi dengan cepat terhadap berita yang memiliki dampak kedepan.

2.1.2.4 Teori Mundell Fleming

Salah satu model sistem makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis dampak kebijakan fiskal dan kebijakan moneter pada sistem makroekonomi terbuka ialah model sistem makroekonomi dari Robert Mundell (1961) dan John Fleming (1962) model Mandel-Fleming. Model ini berfungsi sebagai alat untuk mempelajari kebijakan moneter dan fiskal di perekonomian terbuka. Dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tersebut, para pembuat keputusan harus memperhatikan kondisi dan perkembangan di luar negeri.

Meskipun tujuan utama mereka adalah mencapai kemakmuran domestik, pengaruh internasional tidak dapat diabaikan. Arus barang, jasa, dan modal antarnegara dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian. Model Mundell-Fleming IS-LM untuk perekonomian kecil terbuka, mengasumsikan bahwa perekonomian yang dianalisis memiliki mobilitas modal yang sempurna.

Perekonomian kecil terbuka berarti bahwa negara tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada tingkat suku bunga global. Dengan adanya mobilitas modal yang sempurna, Masyarakat negara tersebut dapat dengan bebas mengakses pasar uang internasional.

Akibatnya, tingkat suku bunga domestik (r) akan sejajar dengan tingkatan suku bunga dunia (r^*), yang memungkinkan perekonomian meminjam atau memberikan pinjaman di pasar keuangan global tanpa batas. Dalam konteks pasar barang, kurva IS yang terdapat dalam Model Mundell-Fleming menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan dan nilai tukar, yang menciptakan keseimbangan antara pasokan dan permintaan barang dan jasa. Dengan asumsi mobilitas modal yang sempurna, semakin kuat nilai tukar mata uang, maka semakin rendah juga tingkat pendapatan yang akan dicapai (Rusiadi; Ade Novalina, 2016 dalam Azmi et al, 2024)).

Model ini menonjolkan hubungan antara pasar barang dan pasar uang serta menyoroti dampak kebijakan ekonomi terhadap perekonomian terbuka berdasarkan rezim nilai tukar yang diterapkan, baik itu tetap (*fixed exchange rate*) atau fleksibel (*flexible exchange rate*).

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan terjadinya perubahan atas kenaikan harga barang dan jasa yang secara umum meningkat, dan bukan hanya pada satu atau dua barang saja. Kenaikan harga tersebut dapat menurunkan nilai uang secara riil. jumlah uang yang dimiliki masyarakat untuk membeli barang konsumsi lebih banyak dibandingkan

ketersediaan barang, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Akibatnya masyarakat akan berkompetisi dalam mendapatkan barang-barang dan menimbulkan kenaikan harga. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS akan melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan tahun sebelumnya.

Apabila tingkat harga umum mengalami kenaikan pada satu tahun dibandingkan tahun sebelumnya, maka perubahan positif atas kenaikan tersebut dikenal dengan inflasi. Namun, jika tingkat harga umum pada tahun sekarang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, dan perubahan atas harga tersebut negatif, maka kondisi ini disebut sebagai deflasi. Sedangkan perubahan positif pada suatu tahun yang lebih kecil dibandingkan perubahan positif pada tahun sebelumnya, maka perubahan tersebut dikenal dengan istilah *dis-inflation*.

Inflasi terbagi kedalam beberapa golongan dalam tingkatannya. Menurut Riyono (2022) dalam Aditya (2023) Berikut merupakan penggolongan inflasi dalam beberapa kriteria:

- a. Inflasi dikategorikan ringan, mudah dikendalikan dan belum mengganggu perekonomian ketika kenaikan harga barang berada dibawah presentase 10% per tahun.
- b. Inflasi dikategorikan sedang, dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat, namun belum membahayakan perekonomian ketika kenaikan harga barang

berkisar antara 10% per tahun hingga 30% per tahun.

- c. Inflasi dikategorikan tinggi, yang mencerminkan inflasi yang parah dan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sebanyak 5 sampai 6 kali lipat ketika kenaikan harga barang berada dalam kisaran angka 30% per tahun hingga 100% per tahun.
- d. Inflasi dikategorikan hiperinflasi atau inflasi sangat berat, dimana kondisi inflasi sudah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100% per tahun.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Inflasi

Terdapat dua sumber utama terjadinya inflasi. Pertama yang bersumber dari sisi permintaan agregat (AD) dikenal dengan istilah *demand-pull inflation*. Kedua yang bersumber dari sisi penawaran agregat (AS) dan dikenal dengan istilah *cost-push inflation*. Berikut penjelasan dari dua faktor inflasi menurut (Bank Indonesia, 2025):

- a. Inflasi Akibat Tekanan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi yang bersumber dari sisi permintaan agregat terjadi apabila masyarakat mempunyai daya beli untuk membeli barang, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan jumlah barang yang cukup untuk memenuhi permintaan tersebut. Akibatnya, harga-harga akan meningkat. Faktor yang menyebabkan inflasi tersebut adalah pertumbuhan ekonomi yang positif, kebijakan yang longgar/ekspansi, kebijakan fiskal defisit/ekspansi. Inflasi

dari sisi permintaan agregat akan terjadi jika sisi penawaran agregat tidak berubah.

Meningkatnya PDB pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya akan membuat pertumbuhan ekonomi positif. Peningkatan PDB tersebut akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika pendapatan meningkat, maka pengeluaran masyarakat akan meningkat. Pada tahap selanjutnya PDB akan meningkat demikian dengan pendapatan. Yang menjadi permasalahan yaitu kecepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi ke arah permintaan terjadi lebih cepat dibandingkan peningkatan produksi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan pada tahap awal akan menggunakan inventornya. Tetapi apabila sudah tidak mampu mengimbangi peningkatan permintaan, perusahaan harus mengembangkan usahanya dengan melakukan investasi baru dengan membuka lapangan kerja baru. Proses pengembangan usaha membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan permintaan masih terus meningkat, maka harga-harga barang meningkat, maka terjadilah inflasi.

b. Tekanan Inflasi dari Sisi Penawaran Agregat (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi yang bersumber dari tekanan sisi penawaran agregat disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku, meningkatnya upah tenaga kerja, meningkatnya bea masuk atas input yang digunakan dalam proses produksi, perubahan teknologi, ekonomi biaya tinggi akibat pungli dan suap, depresiasi nilai tukar domestik, meningkatnya inflasi negara mitra dagang, dan inflasi yang bersumber dari luar negeri (*Imported inflation*).

Hal tersebut dapat meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan menjadi beban konsumen. Inflasi dari sisi penawaran agregat terjadi jika sisi permintaan tidak berubah. Inflasi yang bersumber dari penawaran agregat lebih sulit diatasi, karena bersifat struktural dan membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali stabil pada konsisi awal. Jika direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan permintaannya inflasi justru akan semakin tinggi. Kebijakan yang sering digunakan dalam mengatasi inflasi dari tekanan permintaan yaitu dengan menaikkan suku bunga. Dengan hal tersebut, masyarakat akan mengurangi konsumsinya, dan meningkatkan tabungan.

c. Pengukuran Inflasi

Inflasi atau deflasi merupakan perubahan harga-harga umum pada satu tahun dibandingkan tahun lainnya. Jika pada tahun sekarang terjadi peningkatan harga umum sebesar P_t , dan tahun sebelumnya terjadi peningkatan harga umum sebesar P_{t-1} , maka perubahan tingkat harga umum adalah sebagai berikut:

$$\pi = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Dari perhitungan inflasi diatas, P menggambarkan tingkat harga umum. Jika π positif, disebut dengan inflasi. Sebaliknya, jika π negatif, disebut dengan deflasi. Pengukuran tingkat harga umum selalu berubah sesuai dengan perkembangan kondisi perekonomian. Semakin maju perekonomian, jumlah barang yang masuk dalam perhitungan inflasi akan semakin besar. Perhitungan inflasi tidak hanya sekedar barang akan tetapi

meliputi jasa pendidikan, transportasi, kesehatan, dan jasa lainnya yang digunakan oleh masyarakat. Untuk menghitung harga rata-rata dari seluruh barang, harga tersebut akan disajikan dalam bentuk indeks, dan didasarkan dengan tahun dasar tertentu sesuai dengan kondisi.

Lebih lanjut, barang dan jasa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan diberikan bobot. Bobot tersebut didasarkan pada seberapa besar sumbangan kelompok komoditas dalam total pengeluaran masyarakat yang disesuaikan dengan pola konsumsi masyarakat. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan pihak yang bertanggung jawab mengukur dan mengumumkan besarnya indeks harga dan tingkat inflasi. BPS akan melakukan survei kepada pedagang ritel untuk mendapatkan Indeks Harga Konsumen (IHK), kepada pedagang besar untuk mendapatkan Indeks Harga Neraca perdagangan Besar (IHPB), dan kepada perusahaan untuk mendapatkan Indeks Harga Produsen (IHP). Sedangkan IHK lebih banyak digunakan dalam mengukur inflasi atau deflasi. Untuk mengukur validasi nilai IHK yang diumumkan, inflasi juga dapat diukur dengan menggunakan PDB deflator. PDB deflator merupakan rasio dari PDB dengan harga nominal dan PDB dengan harga konstan. Adapun PDB deflator dirumuskan sebagai berikut:

$$PDB\ Deflator_t = \frac{PDB_t\ nominal}{PDB_t\ rill} \times 100\%$$

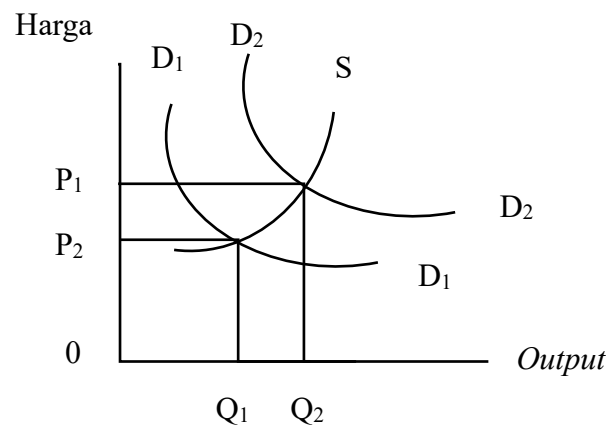
PDB deflator dianggap sebagai P. Sedangkan tingkat inflasi dapat dihitung dari perubahan PDB deflator dari waktu ke waktu. Penggunaan PDB deflator untuk mengukur inflasi merupakan pendekatan pengukuran

secara komprehensif. Perbedaan tingkat inflasi yang dihitung menggunakan IHK cenderung kurang mencerinkan keadaan sebenarnya. Untuk mengurangi perbedaan keduanya, maka jumlah komoditas inflasi perlu ditambah.

2.1.3.4 Teori Kuantitas

Teori kuantitas inflasi menyatakan bahwa inflasi terutama disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar serta ekspektasi atau psikologi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan. Peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1% dapat mendorong inflasi kurang dari, sama dengan, atau lebih dari 1%, tergantung pada ekspektasi masyarakat terhadap pergerakan harga, apakah diperkirakan stabil, meningkat secara moderat, atau meningkat lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Basuki dan Prawoto (2014) menjelaskan bahwa teori kuantitas yang membedakan sumber inflasi menjadi dua, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya, yang menunjukkan bahwa inflasi dapat berasal dari sisi permintaan maupun penawaran.

Inflasi tarikan permintaan terjadi akibat meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong kenaikan tingkat harga secara umum, misalnya karena meningkatnya pengeluaran rumah tangga atau perusahaan. Berdasarkan Gambar 2.2, kondisi perekonomian awal berada pada titik keseimbangan (P_1, Q_1) yang merupakan perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . Ketika terjadi peningkatan permintaan akibat kelebihan pengeluaran, kurva permintaan bergeser ke kanan menjadi D_2 , yang selanjutnya menyebabkan kenaikan tingkat harga dan *output* riil.



Gambar 2.1 Terjadinya *Demand Pull Inflation*

(Basuki dan Prawoto, 2014)

Berdasarkan gambar 2.1 diatas, menunjukkan Pergeseran kurva permintaan menaikkan *output* riil (dari Q_1 ke Q_2) dan tingkat harga (dari P_1 ke P_2), hal inilah yang disebut *demand pull inflation* yang terjadi pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

2.1.4 Penanaman Modal Asing Langsung

2.1.4.1 Pengertian Penanaman Modal Asing Langsung

Penanaman modal asing menurut Komaruddin dalam Panjaitan, H (2003) menyatakan bahwa penanaman modal atau investasi didefinisikan dalam tiga pengertian utama, yaitu sebagai tindakan membeli saham, obligasi, atau bentuk penyertaan lainnya; sebagai tindakan pembelian barang-barang modal; serta sebagai pemanfaatan dana yang tersedia untuk kegiatan produksi dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Panjaitan penanaman modal asing adalah suatu kegiatan penanaman modal yang didalamnya terdapat unsur asing (*foreign element*). Berdasarkan pasal 1(3) UU N0.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU Penanaman Modal) dalam Sugeng (2021) menjelaskan

peran penanaman modal dalam pembangunan nasional yang tercermin dari tujuan penyelenggaraan penanaman modal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menciptakan pertumbuhan ekonomi nasional;
- b. Menciptakan lapangan kerja;
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional;
- f. Mendorong ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri; dan
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Langsung

Endaryono, B. T., Djuhartono, T. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan faktor-faktor yang menentukan investasi dalam pertumbuhan ekonomi meliputi tingkat bunga, peningkatan aktivitas perekonomian, *Marginal Efficiency Of Capital*, dan kestabilan politik di negara. Adapun penjelasan faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Bunga

Tingkat bunga merupakan fenomena moneter yang ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan uang dipasar uang, sehingga mencerminkan harga dana yang dapat dipinjamkan oleh berbagai pelaku ekonomi. Besarnya suku bunga ditentukan oleh preferensi tabungan dan sumber pembiayaan yang tersedia, dimana simpanan dipandang sebagai

balas jasa atau harga yang ditawarkan bank kepada nasabah atas kesediaannya menyimpan dana, dengan perhitungan bunga simpanan umumnya berdasarkan pada saldo harian, tingkat suku bunga, dan jumlah hari dalam tahun tertentu dibandingkan dengan jumlah hari dalam satu tahun.

Dalam perekonomian, tingkat bunga memiliki peran penting, antara lain mengarahkan aliran tabungan menuju kegiatan investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi serta mendistribusikan kredit yang tersedia kepada proyek-proyek investasi, di mana suku bunga yang rendah cenderung mendorong peningkatan investasi karena biaya kredit relatif menguntungkan, sedangkan suku bunga yang tinggi dipersepsikan berdampak negatif terhadap investasi karena sering kali berkaitan dengan kondisi inflasi yang tinggi dan kenaikan suku bunga pinjaman, yang pada akhirnya menekan daya beli dan mengurangi alokasi dana masyarakat untuk investasi. Sebaliknya, di Indonesia suku bunga rendah dapat mendorong peningkatan investasi yang selanjutnya berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi.

b. Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi ketika masyarakat suatu negara atau wilayah mengalami peningkatan pendapatan yang terutama disebabkan oleh bertambahnya produksi barang dan jasa. Kegiatan ekonomi sendiri adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada praktiknya tidak dapat

dilakukan secara individual karena manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Berdasarkan hal tersebut, peningkatan perekonomian dapat dipahami sebagai perbaikan kondisi ekonomi dari keadaan yang relatif lemah menuju kondisi yang lebih baik atau mengalami kemajuan dibandingkan tahun sebelumnya, salah satunya tercermin melalui adanya perubahan atau peningkatan suku bunga. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu jumlah penduduk, ketersediaan barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan, dimana teori ini secara khusus menekankan perhatian pada pengaruh penambahan penduduk terhadap proses pertumbuhan ekonomi.

c. *Marginal Efficiency Of Capital*

Marginal Efficiency Of Capital (MEC) merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu investasi (Buediono, 2018) dalam Endaryono, B. T., Djuhartono, T. (2024), yang secara sederhana menjelaskan bahwa keputusan investasi dilakukan dengan membandingkan keuntungan yang diharapkan dengan tingkat suku bunga yang diharapkan (*return on investment*) dari modal yang ditanamkan. Apabila keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat suku bunga, maka investasi dilaksanakan, sedangkan apabila (MEC) yang diharapkan lebih besar dari tingkat suku bunga riil, maka investasi tidak akan dijalankan, dan ketika (MEC) yang diharapkan sama dengan tingkat suku bunga riil, keputusan

untuk berinvestasi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar tingkat keuntungan dan suku bunga.

d. Kestabilan Politik di Negara

Stabilitas politik merupakan kondisi dinamis yang ditandai oleh proses pembagian kekuasaan dalam negara yang berjalan secara tertib, konstitusional, dan sejalan dengan nilai-nilai demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945, sedangkan stabilitas ekonomi mengacu pada keadaan tidak terjadinya gesekan berlebihan dalam perekonomian makro yang tercermin dari pertumbuhan *output* yang relatif konstan serta tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Kestabilan politik menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya penanaman modal asing, karena stabilitas politik dapat mencerminkan risiko, seperti kemungkinan nasionalisasi perusahaan oleh negara.

Di Indonesia stabilitas politik sejak era Orde Baru dinilai mampu meningkatkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan modal, meskipun sampai saat ini kondisi politik domestik masih menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Hubungan antara ekonomi dan politik bersifat saling mempengaruhi, dimana ekonomi berkaitan dengan fenomena kekayaan, dan politik berkaitan dengan fenomena kekuasaan, sehingga kebijakan politik pada umumnya menentukan kerangka kegiatan ekonomi dan mengarahkannya sesuai dengan kepentingan kelompok dominan. Indonesia menganut sistem presidensial dengan kriteria kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif berdasarkan prinsip *checks and balances*

sebagaimana diatur dalam konstitusi, meskipun masih diperlukan upaya penyempurnaan, khususnya dalam peraturan kekuasaan. Stabilitas politik, hukum, dan keamanan mencakup terpenuhinya kebebasan sipil dan politik, terciptanya kondisi aan, serta peningkatan akses dan kualitas informasi publik, yang penting dalam menghadapi kondisi yang aman, serta peningkatan akses dan kualitas informasi publik, yang penting dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selanjutnya stabilitas ekonomi nasional dapat terwujud melalui pemberdayaan seluruh faktor produksi, terutama pengelolaan sumber daya alam yang dilaksanakan secara menyeluruh melalui sistem manajemen nasional yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program pembangunan.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Penanaman Modal Asing Langsung

Rana (2023) menjelaskan bahwa jenis-jenis penanaman modal asing di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu investasi asing langsung atau (*Foreign Direct Investment*), *Portofolio Investment*, dan *Other Foreign Investment*. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis penanaman modal asing tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Investasi Asing Langsung atau (*Foreign Direct Investment*)

Investasi asing langsung merupakan jenis investasi asing yang paling umum di Indonesia berupa pembelian aset berwujud termasuk real estat, bangunan, dan industri. Usaha patungan, marger, dan akuisisi, serta penanaman modal asing di bisnis yang sudah ada.

2. *Portofolio Investment*

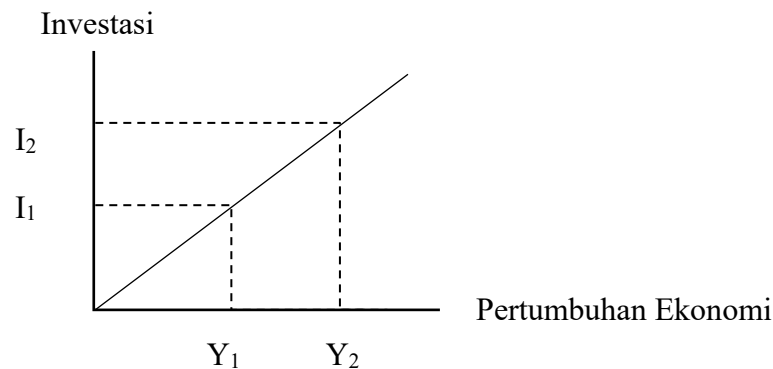
Memebeli saham, obligasi, atau instrumen keuangan lainnya dari pmerintah atau perusahaan swasta di Indonesia merupakan komponen dari investasi portofolio. Investasi ini serig dilakukan melalui pasar bebas atau luar negeri.

3. *Other Foreign Investment*

Other Foreign Investment merupakan jenis investasi yang meliputi pembelian sekuritas utang, pinjaman, dan jenis kredit lainnya yang dilakukan oleh investor asing dalam bisnis Indonesia. Terdiri dari pembiayaan ekuitas modal ventura, ekuitas swasta, atau cara lain yang dibuat dalam bisnis Indonesia.

2.1.4.4 *Neo-Classical Economic Theory*

Teori ekonomi neoklasik merupakan salah satu aliran pemikiran ekonomi yang dominan dalam analisis ekonomi modern. Dikembangkan dari akar-akar teori klasik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika pasar, perilaku konsumen dan produsen, serta distribusi sumber daya. Teori ekonomi neoklasik dikenal memiliki pandangan yang terbuka dan mendukung masuknya investasi asing, karena investasi asing dipandang memberikan manfaat yang signifikan bagi negara penerima (*host country*). Dalam perspektif neoklasik, penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) diyakini memberikan dampak positif terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah (Simajuntak *et al* 2024). Berikut merupakan hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.2 Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

(Sukirno, 2000)

Berdasarkan gambar 2.2 diatas, peningkatan investasi asing dari I_1 ke I_2 mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dari Y_1 ke Y_2 . Hal ini sejalan dengan pandangan Sornarajah dalam Zaidun (2008) yang menyatakan bahwa investasi asing memberikan manfaat bagi negara penerima modal dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi

2.1.5.1 Pengertian Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan merupakan indikator yang menggambarkan kondisi keuangan dan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menurut Simanungkalit (2020) merupakan kenaikan pendapatan atau produksi nasional dalam suatu negara, dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, dapat dilihat dari tingkat produk domestik bruto (PDB) pada negara tersebut. Kuncoro (2004) dalam Adi (2005) menyatakan bahwa tolak ukur keberhasilan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Menurut Hasyim (2016) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai

proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Ada tiga komponen dasar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, diantaranya:

1. Meningkatnya barang dan jasa secara terus menerus.
2. Adanya kemajuan teknologi sebagai faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan barang kepada masyarakat.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien dalam upaya menyesuaikan bidang kelembagaan sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK dapat dimanfaatkan secara tepat.

2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Jhingan 2007:67) dalam (Ibrahim & Halkam 2021:14) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi. Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Modal manusia sangat diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi. Dimana kualitas dan kuantitas sumber daya manusia berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia dapat diukur berdasarkan tingkat keahlian, pengetahuan, orisinalitas, dan kreativitas yang dimilikinya, serta tingkat pendidikan, dan pelatihan. Kualitas produk suatu negara dapat tinggi jika tenaga kerjanya sangat terampil. Oleh karenanya, pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh kurangnya keterampilan pada

sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia yang berlimpah akan berdampak kecil bagi pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja suatu negara harus memadai untuk memenuhi permintaan keterampilan dan kemampuan saat ini untuk menumbuhkan perekonomiannya.

b. Akumulasi Modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara spesifik dapat di reproduksi. Akumulasi modal atau pembentukan modal dalam hal ini yaitu apabila stok modal mengalami kenaikan dalam batas waktu tertentu. Menurut Nurkse dalam (Ibrahim & Halkam 2021:15) menyatakan bahwa pembentukan modal yaitu ketika masyarakat tidak melakukan seluruh kegiatannya saat ini dan sekedar memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi mengarah pada pembuatan barang-barang modal. Proses pembentukan modal bersifat kumulatif dan membiayai diri sendiri serta meliputi tiga tahap yang saling berkaitan.

1. Keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya,
2. Keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkannya ke jalur yang dikehendaki,
3. Menggunakan tabungan untuk investasi barang modal.

c. Organisasi

Organisasi dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Lebih dari itu, organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi menjadi faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaruan dan hasil dari teknik penelitian baru, perubahan teknologi akan menaikkan produktifitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya.

e. **Pembagian Kerja dan Skala Produksi**

Spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktifitas. Keduanya mengarah pada ekonomi produksi dalam skala besar yang selanjutnya dapat meningkatkan perkembangan industri.

2.1.5.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemajuan pertumbuhan atas tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah atau negara dan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

a. **Pendapatan Per Kapita**

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada satu tahun waktu. Pendapatan per kapita dapat diperoleh dari pendapatan nasional dengan jumlah penduduk suatu negara yang memiliki pendapatan per kapita meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

b. **Tenaga Kerja dan Pengangguran**

Tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan

guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun bagi masyarakat. Kelompok ini merupakan penduduk usia produktif umumnya 15-64 tahun yang aktif bekerja atau siap bekerja jika ada permintaan. Mereka merupakan tulang punggung ekonomi karna berperan sebagai produsen dan konsumen yang menggerakkan roda perekonomian. Sedangkan pengangguran adalah kebalikan dari tenaga kerja, suatu negara dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi jika jumlah tenaga kerjanya lebih tinggi dari angka pengangguran suatu negara.

c. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang semakin berkurang dan daya beli masyarakat yang meningkat. Kesejahteraan masyarakat juga ditandai dengan pendapatan per kapita yang tinggi dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.5.4 Pengukuran Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana pertumbuhan ekonomi meningkat dari satu tahun waktu. Pengukuran laju pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan dengan kondisi kesejahteraan masyarakat. Presentase pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Berikut merupakan pengukuran laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

$$R_{(t-1,t)} = \frac{PDB_{rt} - PDB_{rt-1}}{PDB_{rt-1}} \times 100$$

Keterangan:

R : Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam presentase

PDB_{rt} : Nilai PDB tahun t

PDB_{rt-1} : Nilai PDB tahun sebelumnya

Penetapan target pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam proses perencanaan pembangunan sebagai upaya untuk mengarahkan kebijakan ekonomi agar selaras dengan kapasitas dan potensi perekonomian yang dimiliki. Penentuan target tersebut harus didasarkan kondisi makroekonomi, struktur sektor unggulan, serta dinamika ekonomi regional dan nasional. Adapun perhitungan target pertumbuhan ekonomi suatu negara mengacu pada pendekatan *growth accounting* yang dikembangkan oleh Solow (1957) adalah sebagai berikut.

$$g^Y = g^A + \alpha g^K + \beta g^L$$

Keterangan:

g^Y : target pertumbuhan ekonomi

g^A : pertumbuhan produktivitas total faktor (*Total Factor Productivity*/TFP)

g^K : pertumbuhan modal (investasi)

g^L : pertumbuhan tenaga kerja

α : elastisitas *output* terhadap modal (umumnya 0,3-0,4)

β : elastisitas *output* terhadap tenaga kerja (umumnya 0,6-0,7)

2.1.5.5 Teori Keynesian

Teori Keynes adalah teori yang menekankan pada perekonomian terbuka. Menurut Teori Keynes, jumlah investasi tidak hanya bergantung pada keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh biaya modal, tingkat suku bunga, dan inflasi. Ini berarti investasi dipengaruhi oleh beberapa variabel, bukan hanya satu variabel saja. Dalam teori ini, kecenderungan perilaku ekonomi makro yang mempengaruhi

tindakan individu berbeda dengan teori ekonomi klasik yang berdasarkan pada pengembangan potensi produksi. Teori Keynes muncul pada abad ke-20, didasari oleh ide ekonomi Inggris, dan pada masa itu teori ini menggambarkan cara masyarakat berinvestasi serta bagaimana perekonomian tumbuh.

Teori ini membahas keputusan untuk berinvestasi dengan cara menyesuaikan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang diharapkan dengan tingkat bunga riil (r). *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang diharapkan adalah jumlah hasil yang diperoleh ketika suatu proyek mencapai titik impas (BEP) atau sering disebut sebagai perkiraan laba dari uang yang telah dikeluarkan. Invesasi dapat dilakukan apabila besaran tingkat pengembalian modal lebih besar dari tingkat bunga nyata, namun jika tingkat pengembalian modal lebih kecil atau sama dengan tingkat bunga, maka investasi pada aset penghasil uang tidak akan dijalankan. Sebuah investasi dianggap memberikan keuntungan jika besaran tingkat pengembalian modal dan modal pengiriman berada pada tingkat yang setara. Berikut adalah hal-hal yang mempengaruhi pertimbangan perusahaan dalam berinvestasi menurut pandangan Keynes:

a. Tingkat Optimalisasi Para Manajer

Peran manajer sangat krusial dalam operasional sebuah perusahaan. Dalam konteks ini, investor cenderung memilih perusahaan untuk berinvestasi berdasarkan perkembangan yang dialami oleh perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaan tugasnya, manajer perlu memikirkan masa depan, alasan di baliknya adalah bahwa semakin optimis seorang manajer melaksanakan tanggung jawabnya, permintaan akan meningkat, dan ini

menarik perhatian para investor yang berencana untuk berinvestasi. Di sisi lain, apabila manajer menunjukkan sikap pesimis dalam pelaksanaan tugasnya, hal ini akan berakibat negatif pada reputasi perusahaan, yang berarti investor akan kehilangan minat terhadap perusahaan tersebut.

b. Tingkat Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah faktor fundamental yang perlu diperhatikan sebelum melakukan investasi. Para investor harus menilai situasi ekonomi saat hendak berinvestasi, dan jika pertumbuhan ekonomi sedang meningkat, mereka akan lebih cenderung untuk berinvestasi. Kenaikan dalam laju pertumbuhan ekonomi biasanya ditandai dengan peningkatan dan stabilitas dalam permintaan barang dan jasa. Namun, jika terjadi penurunan dalam permintaan barang dan jasa, maka laju pertumbuhan ekonomi pun akan merosot, yang akan membuat investor mempertimbangkan kembali keputusan investasi mereka.

c. Peningkatan Modal Saham Publik

Modal saham publik yang meningkat akan menyebabkan penurunan produk hasil marginal dan akan turut mengurangi nilai MEC. Produk hasil dari marginal sendiri adalah *output* tambahan yang akan diperoleh perusahaan dengan tambahan 1 unit modal.

d. Perkembangan/Perubahan Teknologi

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dari tahun ke tahun akan berdampak bagi perkembangan investasi dan akan banyak sekali keuntungan jika teknologi ini dimanfaatkan dengan sangat baik. Teknologi

akan berubah lebih canggih dari sebelumnya dan akan banyak pembaharuan yang terjadi.

e. Terjadi Perubahan Tingkat Bunga

Teori Keynes menjelaskan bahwa investasi dipengaruhi oleh tingkat pengembalian dan profit atau keuntungan, serta tingkat suku bunga. Tetapi pada kenyataannya tingkat suku bunga tidak terlalu berpengaruh, bahkan jika tingkat suku bunga mengalami perubahan hanya memberikan sedikit pengaruh terhadap investasi. Tetapi tingkat suku bunga tidak bisa disepelekan begitu saja para investor harus memperhatikan tingkat suku bunga agar ketika melakukan investasitidak terjadi kesalahan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya dasar atau landasan untuk dijadikan acuan maupun referensi. Maka dari itu, perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pengaruh *net exports*, nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi 1992-2024. Adapun tabel penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis (Tahun) Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sulistiana, I., Hidayati, Sumar (2017). <i>Model Vector Auto Regression (VAR) and Vector Error Correction</i>	1) Menjadikan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah sebagai faktor yang mempengaruhi 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction</i>	1) Tidak menggunakan <i>net exports</i> , dan penanaman modal asing langsung sebagai faktor yang mempengaruhi	Jangka pendek menunjukkan tidak terjadinya <i>Granger causality</i> antara PDRB dengan variabel makro lainnya. Analisis IRF menunjukkan	IJBE: <i>Integratd Journal of Business and Economics</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Model (VECM) Approach for Inflation Relations Analysis, Gross Regional Domestic Product (GDP), World Tin Price, BI Rate and Rupiah Exchange Rate</i>	<i>Model (VECM) sebagai model penelitian.</i>		respon inflasi dan PDRB akibat guncangan pada nilai tukar dimulai dari tahun kedua sampai akhir. Analisis VD pada model VECM diperoleh bahwa suku bunga BI <i>rate</i> cukup dominan memberikan kontribusi fluktuasi dalam inflasi dibandingkan nilai tukar	
2	Aqif Abi Aufa, M Afdal S (2025). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2024 Analisis Menggunakan Model VECM	1) Menjadikan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> sebagai model penelitian.	1) Menjadikan <i>net exports</i> , nilai tukar dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi.	Jangka panjang menunjukkan Inflasi berdampak negatif terhadap PE. Analisis IRF menunjukkan guncangan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi relatif kecil dimulai dari tahun ke-4 sampai akhir. Analisis VD menunjukkan inflasi cukup dominan memberikan kontribusi fluktuasi terhadap PE	<i>Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi, 1(4), 850-870.</i>
3	Nurajizah, SA <i>et al</i> (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2023	1) Menjadikan Nilai Tukar dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan <i>net exports</i> , dan penanaman modal asing langsung Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> sebagai model penelitian.	Nilai tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol. 2, No. 3 Juni 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Slamet, A <i>et al</i> (2022). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019	1) Menjadikan Nilai Tukar dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif signifikan	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Kajian Kebijakan, Vol 1, No. 3 Maret 2022
5	Astuti, C, P, <i>et al.</i> (2022). Analisis Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan VECM	1) Menjadikan Inflasi dan Nilai Tukar sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> , dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi.	Variabel Indeks Harga Konsumen Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel Jumlah Penduduk. VD menunjukkan efek yang terjadi akibat adanya guncangan bervariasi.	<i>Doctoral dissertation, Brawijaya University</i>
6	Nabillah, RA, <i>et al</i> (2024). Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1993-2023	1) Menjadikan Nilai Tukar dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan Net Eskpor, dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Nilai tukar berpengaruh signifikan, inflasi berpengaruh negatif.	Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis, Vol. 4, No. 3 Agustus 2024
7	Pahimah. N., Ichsan. (2024). Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi Dan <i>Net Exports</i> Terhadap Produk Domestik Bruto	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error</i>	Dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi dan <i>net exports</i> berpengaruh negatif	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, vol. 25, no. 1 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Di Indonesia		<i>Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.		
8	Sinay, L. J. (2014). Pendekatan <i>Vector Error Correction Model</i> Untuk Analisis Hubungan Inflasi, BI Rate dan Kurs Dolar Amerika Serikat.	1) Menjadikan Inflasi dan Nilai tukar sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan	<i>Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan</i> , 8(2), 9-18.
9	Astuti, C. P., & Prasetyanto, P. K. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan VECM.	1) Menjadikan Inflasi dan Nilai Tukar sebagai faktor yang memepengaruhi.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Respon pertumbuhan ekonomi direspon positif oleh nilai tukar	<i>Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan</i> , 2(6), 225-244.
10	Vina Zaskia Nurul, Vina Anggilia Puspita (2025). Pengaruh kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Idonesia: Analisis Variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga	1) Menjadikan Inflasi dan Nilai Tukar sebagai faktor yang memepengaruhi.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan	<i>Proceeding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)</i> , 8(1), 1899-1906.
11	Asrinda, D., Setiawati. (2022). Pengaruh BI Rate, Ekspor	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> , dan Penanaman Modal Asing Langsung	1) Menjadikan Nilai Tukar dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi	Variabel <i>net exports</i> berpengaruh signifikan	<i>Equilibrium</i> , 11(2), 50-58.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Neto, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	sebagai faktor yang mempengaruhi.	2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.		
12	Anisa Fahmi (2019). Pengaruh Capital Inflow, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah.	1) Menjadikan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga.	<i>Kinerja</i> , 16(1), 40-50.
13	Dahliah, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	1) Menjadikan Inflasi dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan <i>Net Exports</i> , dan Nilai Tukar 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Inflasi dan Penanaman Modal Asing berpengaruh positif tidak signifikan	<i>Economics and Digital Business Review</i> , 4(1), 982-999.
14	Olivia, H., et al (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Kurs Dolar Amerika Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2014-2023	1) Menjadikan Inflasi dan nilai tukar sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model penelitian.	Inflasi tidak berpengaruh signifikan, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan	<i>Journal of Management and Sharia Business</i> , Vol. 2, No. 2 Desember 2024
15	Rini Dwi Astuti, Sri Rahayu Hastuti (2020). Tranmisi Kebijakan Moneter di Indonesia.	1) Menjadikan Nilai Tukar sebagai faktor yang mempengaruhi.	1) Menjadikan Inflasi dan Penanaman Modal Asing Langsung sebagai faktor yang mempengaruhi. 2) Menjadikan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) sebagai model.	Analisis IRF menunjukkan nilai tukar tidak direspon oleh pertumbuhan ekonomi.	<i>Jurnal Ekonomi-Qu</i> , 10(1), 1-22.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Kerangka pemikiran merupakan dasar dari keseluruhan penelitian. Dalam kerangka pemikiran akan dikembangkan, diuraikan, dan dielaborasi hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data, menggunakan studi kepustakaan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

2.2.1 Hubungan *Net Exports* dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), perdagangan bebas memungkinkan suatu negara memperoleh kesejahteraan melalui spesialisasi produksi dan efisiensi biaya. Ketika suatu negara mengalami surplus ekspor, pendapatan nasional meningkat sehingga memperbesar kapasitas tabungan domestik. Tabungan yang lebih tinggi dapat mendorong investasi dan memperbesar akumulasi modal (*capital accumulation*), yang menurut John Maynard Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936), merupakan salah satu determinan penting pertumbuhan ekonomi melalui peran permintaan agregat. Dengan demikian, *net exports* positif dapat meningkatkan proses pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nabillah, RA, *et al* (2024). yang menemukan bahwa *net exports* memberikan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama melalui peningkatan produktivitas

dan investasi. Selain itu, penelitian Devitasari, D, *et al* (2023) menunjukkan bahwa *net exports* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang melalui peningkatan harga komoditas ekspor.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut model Mundell-Fleming, nilai tukar berperan penting dalam memengaruhi neraca perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Robert A. Mundell dalam *Capital Mobility and Stabilization Policy under Fixed and Flexible Exchange Rates* (1963), “*under a system of flexible exchange rates, capital mobility alters the effectiveness of monetary and fiscal policies in maintaining internal and external balance.*” Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan output sektor perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menurunkan harga impor barang modal, sehingga memudahkan pelaku usaha memperoleh mesin dan teknologi yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan akumulasi modal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Slamet, A *et al* (2022), Sulistiana, I., Hidayati, Sumar (2017) mengemukakan bahwa nilai tukar berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui peningkatan ekspor dan efisiensi alokasi sumber daya. Lebih lanjut, Nurajizah, SA *et al* (2024) menunjukkan bahwa nilai tukar mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori kuantitas uang, inflasi dipandang sebagai akibat dari peningkatan

jumlah uang beredar. Seperti yang dijelaskan oleh Irving Fisher dalam *The Purchasing Power of Money* (1911), “*other things being equal, prices vary directly with the quantity of money in circulation.*” Artinya, semakin besar jumlah uang beredar, semakin tinggi tingkat harga yang terjadi. Selain itu, ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan juga dapat memperkuat tekanan inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai riil tabungan dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian harga, sehingga menghambat keputusan investasi jangka panjang dan menurunkan efisiensi alokasi sumber daya. Ketidakpastian ini menekan produktivitas dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Fisher, 1993) yang menemukan bahwa inflasi yang tinggi berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi melalui pengurangan akumulasi modal dan gangguan stabilitas makroekonomi. Lebih lanjut, Nabillah, RA, *et al* (2024), Pahimah. N., Ichsan. (2024), Nurul., Puspita, V, A (2025) menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan jangka panjang dengan mengurangi investasi, meningkatkan ketidakpastian, dan menurunkan efisiensi produktivitas. Maka, penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa inflasi merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

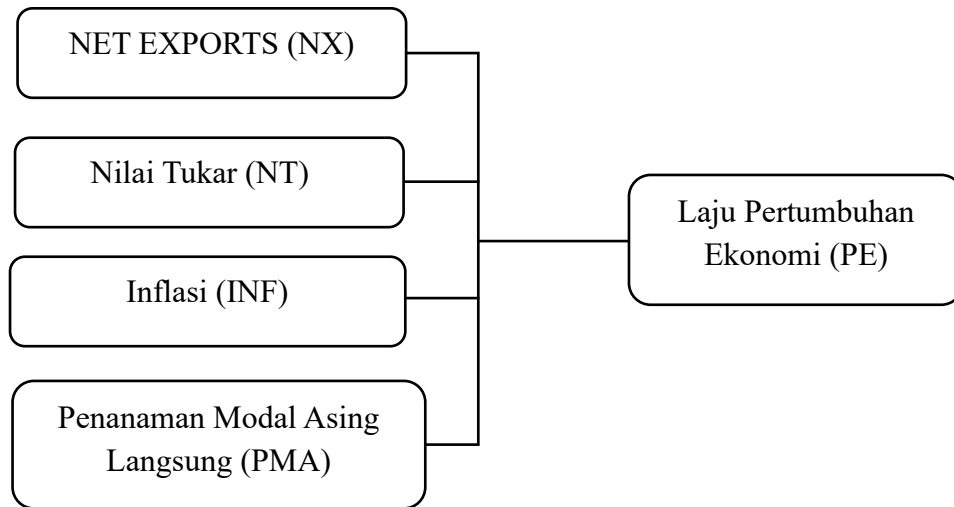
2.2.4 Hubungan Penanaman Modal Asing Langsung dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut *Neo-classical economic theory*, *Foreign Direct Investment* (FDI) diyakini memberikan dampak positif terhadap pembangunan dan pertumbuhan

ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Robert J. Barro dalam *Economic Growth* (1995), “*investment in physical capital, human capital, and technology is the primary driver of long-term economic growth.*” Penanaman modal asing langsung dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai akumulasi modal fisik, tetapi juga sebagai salah satu bentuk pengeluaran investasi yang meningkatkan permintaan agregat, sehingga mendorong produksi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dengan tingginya arus penanaman modal asing, terjadi aliran modal, transfer teknologi, dan perluasan kapasitas produksi dapat merangsang konsumsi dan investasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan mekanisme pengganda investasi Keynesian, sebagaimana dijelaskan oleh John Maynard Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936), bahwa peningkatan investasi akan mendorong kenaikan pendapatan nasional melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Selain itu, Todaro & Smith dalam *Economic Development* (2015) menegaskan bahwa FDI berperan dalam menyediakan modal, teknologi, serta akses pasar internasional yang mempercepat pembangunan ekonomi negara berkembang.

Penelitian Dahliah, D (2023) menunjukkan bahwa penanaman modal asing langsung memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia. Lebih lanjut, penelitian Asrinda & Setiawati (2022) menemukan bahwa penanaman modal asing langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka, kedua penelitian ini sejalan dengan teori neoklasik, yang menekankan peran investasi dan akumulasi modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian hipotesis atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh positif dari *net exports*, nilai tukar, dan penanaman modal asing langsung, sementara pengaruh negatif dari inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang;
2. Diduga terdapat guncangan (*shock*) dari *net exports*, nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.